

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai pendidikan nasional. (Depdiknas 2006: 131) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Menurut Sukintaka (2000: 2) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani.

Menurut Wawan S. Suherman (2004: 23) Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur seksama untuk

meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Menurut Engkos Kosasih (1992: 4) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ialah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia yang berupa sikap tindak dan karya untuk diberi bentuk, isi dan arah menuju kebulatan kepribadian sesuai dengan cita-cita kemanusiaan. Dikemukakan juga arti pendidikan jasmani didalam Depdiknas (2003: 6) Pendidikan Jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional.

Nassir Rosyidi (1983: 10-11) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia yang berupa sikap tindak dan karya untuk diberi bentuk, isi, arah menuju kebulatan kepribadiannya sesuai dengan cita-cita kemanusiaan. selanjutnya Nasir Rosyidi mengatakan bukan hanya pendidikan jasmani saja yang dipentingkan. Tetapi pendidikan menuju arah sportivitas harus dijaga dan ditanamkan pada anak. Dapat juga diuraikan bahwa arti pendidikan jasmani itu meliputi :

1. Gerak badan, gerak badan ialah menggerakkan anggota tubuh baik sengaja atau tidak, biasanya untuk menyegarkan badan.
2. Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ialah pendidikan yang bertitik tolak atau bertitik pangkal pada jasmani. Dan manusia keseluruhan menjadi tujuan

3. Pendidikan Olahraga, pendidikan olahraga ialah mengolahraga melalui cabang olahraga.

Menurut Nadisah (1992:15) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah bagian dari pendidikan (secara umum) yang berlangsung melalui aktivitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia dan menghasilkan pola-pola perilaku individu yang bersangkutan. Menurut Rusli (1998: 13) pada awalnya olahraga pendidikan adalah suatu kawasan olahraga yang spesifik yang diselenggarakan di lingkungan pendidikan formal. Aktivitas jasmani pada umumnya atau olahraga pada khususnya dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Olahraga pendidikan direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan peserta didik secara keseluruhan, baik fisik, intelegensi, emosi, sosial, moral maupun spiritual.

Menurut uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang dalam rangka sistem pendidikan nasional. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus sentuhan

didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

2. Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 8) bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam Penyempurnaan atau penyesuaian kurikulum 1994 suplemen GBPP mata pelajaran Penjas orkes (dalam Sukadiyanto 2003: 99) bahwa tujuan pendidikan jasmani dan olahraga ialah membantu siswa agar memperoleh derajat kebugaran jasmani, kemampuan gerak dasar, dan kesehatan yang memadai sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya melalui penanaman, pengertian, pengembangan sikap positif dalam berbagai aktivitas jasmani.

Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Depdiknas (2003 : 6) adalah :

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani
- b. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani
- c. Mengembangkan sikap sportif, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- e. Mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga.

Tujuan pendidikan jasmani menurut Borow yang dikutip oleh Arma Abdullah dan Agus Manaji (1994: 17) tujuan pendidikan jasmani adalah perkembangan optimal dari individu dan tubuh yang berkemampuan

menyesuaikan diri secara jasmaniah, sosial, dan mental melalui pembelajaran yang dipimpin dan partisipasi dalam olahraga yang dipilih.

Berdasarkan tujuan pendidikan jasmani di atas pembelajaran pendidikan jasmani diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah harus mengacu pada kurikulum pendidikan jasmani yang berlaku. Materi yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan harus benar-benar dipilih sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pencapaian tujuan pendidikan jasmani dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan dan sosial, faktor-faktor di atas antara yang satu dengan yang lain saling berhubungan sehingga benar-benar harus diperhatikan.

3. Tugas, Peranan Guru Pendidikan Jasmani

Profesi pendidikan merupakan status profesional pekerjaan atau jabatan guru yang menggambarkan kedudukan dan martabat jabatan atau pekerjaan guru dalam masyarakat baik dilihat dari status akademis, ekonomis maupun organisasi profesional. Pekerjaan guru sudah dapat dikatakan sebagai suatu profesi. Di Indonesia guru telah tergabung dalam Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan ini telah memiliki kode etik, yaitu kode etik guru.

Agar guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik diperlukan seperangkat kemampuan yang harus dikuasainya. Seperangkat kemampuan itu antara lain, kemampuan profesional yang disebut dengan kompetensi profesional. Kompetensi adalah usaha untuk menggambarkan apa

yang diharapkan, dikehendaki, didambakan, diantisipasi, dilatih dan sebagainya. Kompeten “Berada dalam diri seseorang yang berupa kemampuan atau kecakapan untuk melakukan dan berkaitan dengan pola-pola perilaku yang dapat diamati” (Sutomo, 1998: 2)

Menurut Sukintaka (2000: 25) Tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah :

- a. Mengajar dan mendidik aktivitas jasmani
- b. Menyelenggarakan ekstrakurikuler
- c. Pengadaan, pemeliharaan, dan pengaturan alat dan fasilitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- d. Menyelenggarakan pertandingan
- e. Mengajar pendidikan kesehatan.

Adapun tugas, peran dan tanggung jawab guru menurut Rusli Ibrahim (2000: 3) adalah sebagai berikut :

- 1) *Planner* (perencana) dalam mempersiapkan suatu proses kegiatan belajar mengajar
- 2) *Organizer* (pelaksana) kegiatan belajar mengajar dengan jalan menciptakan situasi, memimpin, mengelola, merancang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana.
- 3) *Evaluator* (penilai) suatu proses dan hasil kegiatan belajar mengajar.
- 4) *Teacher, Counselor* (pembimbing) peserta didik dalam membantu mengidentifikasi gejala-gejala kesulitan belajar, meakukan diagnosis tentang jenis sifat dan faktor penyebab kesulitan belajar.

Menurut Wawan S. Suherman (2004: 18) Guru harus secara terus menerus mengembangkan program pembelajarannya agar tetap sesuai dengan

bidang kajian pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, selaras dengan kehidupan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang, dan memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Dalam setiap pengalaman belajar siswa harus dikembangkan berdasarkan pengalaman yang telah diselesaikan oleh siswa, dan harus membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk pengalaman belajar berikutnya.

Menurut Depdiknas (2003: 11) guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, guru sebagai figur di sekolah harus memiliki kemampuan atau kompetensi mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru yang kompeten atau lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional dituntut dapat berperan sesuai dengan bidangnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah mengajar, menyelenggarakan ekstrakurikuler, pengadaan, pemeliharaan, pengaturan sarana prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Didalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga harus bisa mengembangkan program pembelajaran yang sesuai, yang selaras dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

4. Hakikat Siswa Sekolah Dasar

a. Pengertian Siswa Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang, berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah ke arah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Menurut Syamsu Yusuf (2009: 24) masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada usia 6 atau 7 tahun biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak mudah dididik daripada masa sebelum atau sesudahnya.

b. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Masa sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira 12 tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individu dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Masa sekolah dasar menurut Syamsu Yusuf (2009: 24-25) diperinci lagi dalam dua fase, yaitu :

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai 9-10 tahun. Beberapa sifat dan karakteristik anak pada usia ini antara lain :
 - a) Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh).

- b) Sikap tunduk terhadap peraturan-peraturan permainan tradisional.
- c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama diri sendiri).
- d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
- e) Apabila tidak mampu menyelesaikan suatu soal, maka itu dianggap tidak penting.
- f) Pada masa ini (terutama usia 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapot) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

2. Masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira usia 9-10 tahun sampai usia 12-13 tahun. Mempunyai karakteristik :

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan membanding-bandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b) Amat realistik, ingin mengetahui atau ingin belajar.
- c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat-bakat khusus)
- d) Sampai kira-kira usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memnuhi keinginannya. Selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya
- e) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- f) Anak-anak pada usia ini biasanya gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya anak tidak lagi terkait kepada peraturan permainan tradisional, mereka membuat peraturan sendiri

Menurut Heru Suranto (1994: 246-248) karakteristik siswa sekolah dasar kelas atas usia 10-11 tahun mempunyai ciri fisik sebagai berikut :

- 1) Otot-otot telah lebih berkembang.
- 2) Anak-anak baik lelaki atau perempuan menyukai jenis permainan yang lebih aktif.
- 3) Peningkatan kekuatan otot tidak secepat pertumbuhan ukurannya.
- 4) Kecepatan reaksi makin meningkat atau makin baik.
- 5) Mulai menyukai atau berminat terhadap jenis-jenis olahraga pertandingan, dan secara fisik mereka telah siap untuk melakukan jenis-jenis olahraga pertandingan (perlombaan).

- 6) Perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan mulai nampak.
- 7) Koordinasi semakin baik.
- 8) Nampak lebih kuat dan sehat.
- 9) Pertumbuhan tubuh bagian bawah yaitu kaki, lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan tubuh bagian atas.
- 10) Perbedaan yang lebih nampak menonjol antara laki-laki dan perempuan , terutama dalam hal kekuatan.

Sedangkan ciri-ciri psikologis pada anak usia 10-11 tahun diantaranya :

- 1) Berkembangnya atau meningkatnya minat terhadap permainan yang sudah teratur dengan ketentuan yang sudah pasti atau jenis permainan yang sudah terorganisasi dengan baik.
- 2) Senang memuja dan mengagumi pahlawan.
- 3) Jangka waktu perhatian mereka lebih meningkat.
- 4) Memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap ketrampilannya, kemampuannya, segala sesuatu yang dicapainya.
- 5) Memiliki perhatian yang tinggi terhadap teman-teman sekelompoknya atau teman sebayanya.
- 6) Mudah berkecil hati terhadap kegagalan sehingga kemungkinan mereka akan berhenti melakukan kegiatan yang menyebabkan mereka gagal.
- 7) Memiliki kepercayaan yang besar terhadap orang-orang yang lebih tua (orang dewasa).

Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya siswa sekolah dasar lebih menyukai permainan dalam aktivitasnya, anak akan merasa senang dan anak sangat gemar melakukannya, mereka tidak menyadari bahwa dengan melakukan aktivitas dalam bentuk bermain tersebut akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan dirinya.

5. Hakikat Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

a. Sarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 4) sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani,

mudah dibawa, dipindahkan oleh pelakunya atau siswa, antara lain adalah; bola, raket, pemukul. Sarana atau alat sangat penting dalam memberikan motivasi peserta didik untuk bergerak aktif, sehingga siswa sanggup melakukan aktivitas dengan sungguh-sungguh yang akhirnya tujuan aktivitas dapat tercapai.

Menurut Ratal Wirjasantosa (1963: 157) Sarana adalah perkakas yang kurang permanen dibanding dengan fasilitas, antarlain adalah: bangku swedia, jenjang, peti lompat, kuda-kuda, palang tunggal, palang sejajar, matras. Menurut Hartati Sukirman dkk (2005: 28) sarana adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Menurut Soepartono (2000: 6) Sarana pendidikan jasmani sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

1) Peralatan (*apparatus*)

Peralatan adalah sesuatu yang digunakan, contoh: palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, dan lain-lain.

2) Perlengkapan (*device*)

Terdiri dari: Pertama, sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, antara lain adalah: net, bendera untuk tanda, garis batas. Kedua, sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, antara lain adalah : bola, raket, pemukul.

Pada prasarana olahraga yang dipakai dalam kegiatan olahraga pada masing-masing cabang olahraga memiliki ukuran yang standar. Akan tetapi apabila olahraga tersebut dipakai sebagai materi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, sarana yang digunakan bisa dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa. Di dalam pendidikan jasmani, sarana sederhana dapat digunakan untuk pelaksanaan materi pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang tentunya dalam bentuk permainan, antara lain : bola kasti, bola tenis, potongan bambu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sarana adalah alat pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang digunakan untuk kelancaran pembelajaran dan membantu pencapaian tujuan pendidikan jasmani dalam waktu yang pendek, dapat dipindah-pindahkan, harga lebih murah, dan dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Sarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dan merupakan unsur yang menjadi masalah dimana-mana, khususnya di Indonesia.

b. Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pengembangan). Supartono (2000: 5). Dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relative permanen. Salah

satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan. Menurut Waharsono (2000: 6) prasarana pendidikan jasmani adalah segala sesuatu yang digunakan untuk memperlancar proses belajar mengajar, seperti lapangan sepak bola dengan gawang jaring, lapangan bolavoli dengan net.

Menurut Ratal Wirjasantosa (1963:157) Prasarana atau fasilitas adalah suatu bentuk yang permanen, baik untuk ruangan didalam maupun di luar, antara lain adalah: gymnasium, kolam renang, lapangan-lapangan permainan. Seperti yang dikemukakan Agus S. Suryobroto (2004: 4) definisi prasarana atau fasilitas adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, bersifat permanen atau tidak dapat di pindah-pindahkan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan antara lain adalah : lapangan tenis, lapangan bolabasket, gedung olahraga, lapangan sepakbola, stadion atletik. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Gedung olahraga dapat digunakan antara lain sebagai prasarana pertandingan bolavoli, prasarana olahraga bulutangkis. Sedang stadion atletik di dalamnya termasuk lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, lintasan lari.

Seringkali stadion atletik digunakan sebagai prasarana pertandingan sepakbola yang memenuhi syarat pula, contohnya Stadion Utama di Senayan. Semua yang disebutkan di atas adalah contoh-contoh prasarana olahraga yang standar. Tetapi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan seringkali hanya dilakukan di halaman sekolah atau di sekitar

taman. Hal ini bukan karena tidak adanya larangan pendidikan jasmani dilakukan di halaman yang memenuhi standar, tetapi memang kondisi sekolah-sekolah saat sekarang hanya sedikit yang memiliki prasarana olahraga yang standar.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 16) persyaratan sarana prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah :

1. Aman, aman merupakan syarat paling utama yaitu sarana dan prasarana pendidikan jasmani harus terhindar dari unsur bahaya.
2. Mudah dan murah, sarana dan prasarana pendidikan jasmani mudah didapat/disiapkan/diadakan dan jika membeli tidak mahal harganya, tetapi juga tidak mudah rusak.
3. Menarik, sarana dan prasarana pendidikan jasmani dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa senang dalam penggunaannya.
4. Memacu untuk bergerak, dengan adanya sarana dan prasarana tersebut maka siswa terpacu untuk bergerak.
5. Sesuai dengan kebutuhan, dalam penyediaannya seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan ataupun penggunaannya. Siswa SD berbeda dengan siswa SMP, siswa SMP berbeda dengan siswa SMA dan seterusnya. Misalnya, bola sepak untuk siswa SD mestinya akan cenderung lebih empuk dan ringan dibandingkan dengan bola sepak untuk siswa SMP atau SMA.
6. Sesuai dengan tujuan, jika sarana dan prasarana digunakan untuk mengukur keseimbangan maka akan berkaitan dengan lebar tumpuan dan tinggi tumpuan.
7. Tidak mudah rusak, sarana dan prasarana tidak mudah rusak meskipun harganya murah.
8. Sesuai dengan lingkungan, sarana dan prasarana pendidikan jasmanihendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah, misalnya, sarana dan prasarana yang cocok untuk lapangan lunak tetapi digunakan untuk lapangan keras, jelas hal ini tidak cocok.

Sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah merupakan hal yang vital, karena tanpa ada sarana dan prasarana menjadikan pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan efisien. Banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran itu dapat tercapai, seperti yang dikemukakan oleh Agus S. Suryobroto (2004: 4)

bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian unsur yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah guru. Akan tetapi lebih sukses apabila didukung oleh unsur yang lain seperti tersebut diatas. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dan merupakan unsur yang menjadi masalah dimana-mana, khususnya di Indonesia.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prasarana adalah segala jenis bangunan atau tempat yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan atau untuk aktivitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang tidak dapat dipindah-pindahkan dan pemakaiannya bisa dalam jangka waktu yang lama. Hal ini yang menimbulkan tuntutan bagi sekolah untuk mengusahakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan serta keterampilan bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam mengelola sarana dan prasarana yang tersedia menjadi lebih menarik dan sesuai dalam proses pembelajarannya.

6. Profil Dabin Tiga

a. VISI

Dabin 3 yang aktif dalam kegiatan kreatif dalam prosedur pengembangan pembelajaran dan inovatif tanggap dengan era globalisasi dan pembaharuan pendidikan.

b. MISI

1. Menumbuhkan semangat aktif dalam kegiatan (KKKS dan KKG)
2. Melalui dialog menentukan alternative pemecahan kegiatan belajar mengajar disekolah dasar segala kendala.
3. Menumbuhkan semangat untuk selalu tanggap terhadap pembaharuan kegiatan belajar mengajar,
4. Selalu berupaya mencermati kurikulum yang diinstruksikan pemerintah.

c. Tujuan Dabin Tiga

Pembentukan Dabin 3 dimaksudkan untuk memperlancar upaya peningkatan mutu pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan professional para tenaga pendidikan (khususnya guru) dalam usaha peningkatan mutu kegiatan/ proses belajar mengajar dengan sumber daya dan potensi yang dimiliki sekolah, yang akhirnya dapat mewujudkan mutu kelulusan dan mutu sekolah sebagai lembaga.

d. Keadaan Dabin Tiga

Bertempat di SDN Sriwedari, Dusun Bebengan, Desa Sriwerdari sebagai pusat KKG Dabin 3 UPT Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Salaman.

e. Keadaan Personal

Terdiri dari 9 SD Negeri, 77 rombongan belajar, 86 orang guru, dan 9 kepala sekolah. Jumlah siswa di Gugus Dewi Sartika 842 siswa.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Rahmawati tahun 1997 dengan judul “ Keadaan Alat Dan Fasilitas Olahraga Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Dati II Purworejo “ menggunakan metode *survey* dan teknik pengambilan data berupa kuisisioner dan observasi. Populasi dalam penelitian ini Sekolah Menengah Pertama Negeri dati II Purworejo, sejumlah 36 sekolah. Hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan keadaan alat dan fasilitas olahraga yang berkategori baik sekali: lembing (54,8%), net volley (71,0%), busa (29,0%), yang berkategori baik: cakram (48,4%), peluru (58,1%), start blok (32,3), bolavolley (38,7%), meteran (58,1%), cangkul (58,1%), kaset SPI (80,6%), kaset SKI (64,5%), taperecorder (58,1%), pompa bola (80,6%), lapangan olahraga (83,9%), halaman sekolah (80,6%), lapangan volley (58,1%), circle lempar cakram (51,6%), mistar (54,8%), tiang lompat tinggi (74,2%), balok tumpuan lompat jauh (77,4%), dan tiang gawang (61,3%), yang kategori kurang: stop watch (29,0%), yang kategori kurang sekali: tongkat estafet (35,5%), nomer dada (75,2%), bola sepakbola (61,3%), gada (87,1%), tongkat senam (71,0%), balok (93,5%), bola senam (90,2%), simpai (100%), peti lompat (74,2%), bangku swedia (93,5%), bola basket (61,35%), bola tangan (90,2%), dan matras (41,9%), yang kategori tidak memiliki: bendera kecil (58,1%), bendera start (51,6%), perata pasir (64,5%), balok titian (83,9%), pancang besi (77,4%), lintasan

lari (74,1%), circle tolak peluru (61,3%), bak lompat tinggi (58,1%), area lempar lembing (100%), balok penahan tolak peluru (100%), bangsal senam (64,5%), lapangan basket (51,6%), rud volley (93,5%), dan jaring gawang (83,9%). Kondisi alat olahraga semuanya baik dan berstatus milik sendiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Susilo (Mei 2007) yang berjudul “Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SMA Negeri se-Kabupaten Wonosobo”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo yang berjumlah 7 (tujuh) SMA. Semua populasi digunakan untuk penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMA Negeri se-Kecamatan Wonosobo sebagai berikut: sarana berada pada kategori “sedang”, prasarana pada kategori “sedang”. Hal ini dibuktikan dengan tingkat persentase dari jumlah yang tersedia dalam kondisi dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya ada, rerata faktor sarana sebesar 33,70% dan rerata faktor prasarana sebesar 60,95%.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktivitas, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Berdasarkan kurikulum pendidikan jasmani tahun 2004 kegiatan pokok diajarkan terdiri dari atletik, senam, dan permainan yang memerlukan alat dan fasilitas olahraga sedapat mungkin dipenuhi. Secara psikologis keadaan alat dan fasilitas yang memenuhi syarat akan memotivasi anak dalam mengikuti pelajaran,

mempertinggi prestasi dalam belajar dan akan memotivasi anak dalam mengikuti pelajaran, mempertinggi prestasi dalam belajar dan akan menambah kegembiraan anak dalam melakukan berbagai latihan.

Disisi lain, ternyata banyak sekolah yang kekurangan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, Seperti yang ada di SD Negeri Daerah Binaan 3 Kecamatan Salaman, sehingga pembelajaran terganggu, bahkan ada materi pembelajaran yang tidak dilaksanakan dengan alasan tidak memiliki peralatan yang memadai sehingga anak tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Melihat kenyataan tersebut, maka harus ada kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru pendidikan jasmani dalam hal pengadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana agar dapat tercapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, guru pendidikan jasmani yang berkaitan langsung dalam proses pembelajaran perlu mempunyai strategi dan kreativitas dalam memodifikasi sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan seharusnya tidak dijadikan alasan bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk mengajar seadanya sehingga menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ditentukan oleh guru sebagai unsur utama, sedangkan sarana dan prasarana hanya merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Melihat sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang kurang memadai, pemerintah berusaha memenuhinya. Dalam

membuat perencanaan untuk pengadaan alat dan fasilitas olahraga pendidikan jasmani yang akan diusulkan memerlukan data yang tepat mengenai keadaan sebelumnya di tiap sekolah dan kebutuhan di waktu mendatang, agar tidak terjadi kerancuan, dengan demikian dapat menentukan pemberian sarana prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.